

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif dalam interaksi sosial. Suatu komunikasi dikatakan berhasil apabila pesan yang disampaikan pembicara dapat dipahami penyimak sama seperti yang dimaksudkan pembicara. Semakin baik penguasaan berbahasa seseorang, maka semakin terampil ia berbahasa. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa harus dilatih agar komunikasi berjalan lancar.

Keterampilan berbahasa mencakup empat keterampilan yakni, keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa itu saling berkait satu sama lain, sehingga untuk mempelajari salah satu keterampilan berbahasa, beberapa keterampilan berbahasa lainnya juga akan terlibat.

Keterampilan berbicara pada hakikatnya adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata, mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Tarigan, 2012:15). Makna berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa tidak sekedar mengeluarkan bunyi-bunyi bahasa, tetapi lebih dari itu, berbahasa dalam konteks yang teratur, sistematis, dan logis. Hal ini senada dengan pernyataan Hendrikus, (1991:14) bahwa berbicara adalah kegiatan mengucapkan kata atau kalimat kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu yang disampaikan secara runtut, sistematis, dan logis.

Berbicara dan mendengarkan merupakan kegiatan komunikasi dua arah. Keefektifan berbicara tidak hanya ditentukan oleh si pembicara, tetapi juga oleh pendengar. Pendengar yang baik yaitu pendengar yang aktif mendengarkan pokok pembahasan. Dengan begitu, akan muncul pemahaman pendengar mengenai topik pembahasan sehingga pendengar mendapat berbagai informasi yang jelas mengenai hal-hal yang dibicarakan. Dengan memahami suatu masalah yang dibicarakan, pendengar dapat mengeluarkan ide kreatif untuk menanggapi, mengungkapkan pendapat, saran dan sebagainya.

Berbicara merupakan proses berpikir dan bernalar. Pembelajaran keterampilan berbicara dapat berupa mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk komentar dan laporan, wawancara, diskusi, dan debat.

Pembelajaran diskusi merupakan salah satu keterampilan berbicara yang diajarkan di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar poin 10, yakni mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam pidato dan diskusi. Pada poin 10.2. Menerapkan prinsip-prinsip diskusi. Pembelajaran tersebut adalah mendiskusikan masalah yang ditemukan dari berbagai berita atau buku.

Diskusi merupakan kegiatan memecahkan sebuah permasalahan secara bersama-sama untuk mengambil kesimpulan dari permasalahan tersebut. Melalui diskusi, siswa dilatih untuk berkomunikasi dengan orang lain secara berkelompok. Siswa juga dituntut untuk aktif mengeluarkan ide/gagasan untuk memberikan pendapat tentang suatu permasalahan yang didiskusikan. Dengan demikian, siswa

akan terangsang kreativitasnya, terbangun karakter keberaniannya, kerja sama kelompok, dan terlatih berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 3 Tanjung Pura, diketahui secara umum terdapat kendala pada pelaksanaan diskusi di kelas. Siswa kurang mengetahui bagaimana berdiskusi yang baik, siswa cenderung pasif dan sulit untuk mendiskusikan masalah yang ada, kurang aktif dan kurang berani berbicara/mengutarakan pendapatnya pada saat kegiatan berdiskusi. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara dengan seorang guru di SMP Negeri 3 Tanjung Pura yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran siswa belum mampu secara maksimal mengutarakan pendapat, ide pada saat berdiskusi.

Pembelajaran diskusi di kelas IX Negeri 3 Tanjung Pura belum menerapkan metode pembelajaran secara optimal sehingga hasilnya belum memuaskan. Sebagai langkah observasi awal, peneliti melakukan wawancara dengan guru bidang studi bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Tanjung Pura dan memperoleh hasil pengamatan bahwa nilai rata-rata keterampilan berbicara dari 30 orang siswa adalah 58,97, sedangkan ketuntasan belajar berbicara siswa di SMP ini adalah 75. Siswa yang telah dikategorikan tuntas sebanyak 12 orang (40%), sisanya 18 orang (60%) belum tuntas.

Terlihat juga dalam tesis Mera Rizkina (2013:1), yang menyatakan bahwa, yang terjadi pada saat siswa diberikan tugas untuk berdiskusi membahas permasalahan dalam pembelajaran, siswa pasif dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa enggan berpendapat, tidak memiliki keberanian mengeluarkan ide/gagasan,

tidak berpartisipasi aktif, percaya diri yang rendah serta kurangnya kreativitas dalam belajar.

Fenomena tersebut tidak hanya terjadi pada siswa SMP saja, mahasiswa sekalipun belum tentu dapat berdiskusi dengan baik. Hal ini diperkuat dengan hasil temuan Umar Samadhy (2011:223), diperoleh fakta: 48 orang mahasiswa hadir dalam diskusi; 5 orang mahasiswa (10%) berpartisipasi dalam bentuk bertanya, menjawab, dan membantah pendapat orang lain, 43 orang mahasiswa (90%) menjadi peserta diskusi yang berpartisipasi dalam bentuk mendengarkan, tersenyum, tertawa, mencatat, bertepuk tangan dan diam saja. Beliau menyimpulkan bahwa kualitas diskusi mahasiswa perlu ditingkatkan karena jumlah mahasiswa yang terlibat sangat sedikit dan kualitas pertanyaan/tanggapan tergolong rendah.

Permasalahan yang diutarakan di atas membutuhkan sebuah penyelesaian. Diperlukan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berdiskusi. Dalam menentukan metode pembelajaran, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai materi yang akan disampaikan dan pengetahuan tentang metode pembelajaran yang sesuai dan dilakukan secara optimal. Salah satu cara yang dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa secara optimal adalah mengubah suasana pembelajaran yang melibatkan siswa dan menghadapkannya pada pembelajaran kooperatif. Salah satu metode kooperatif tersebut adalah metode pembelajaran *Listening Team*.

Listening Team merupakan metode pembelajaran kooperatif yang diawali dengan pemaparan materi pembelajaran dari guru. Selanjutnya guru membagi

kelas menjadi kelompok-kelompok. Setiap kelompok mempunyai peran masing-masing. Misal, 40 orang dalam suatu kelas dibagi menjadi 4 kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok penanya, kelompok kedua dan ketiga adalah kelompok penjawab. Kelompok kedua merupakan kumpulan orang yang menjawab berdasarkan perspektif tertentu, sementara kelompok ketiga adalah kumpulan orang yang menjawab dengan perspektif yang berbeda dengan kelompok kedua. Semua kelompok harus siap siaga untuk mendengarkan pokok persoalan yang memungkinkan pemahaman atau penguatan yang lebih baik atas bahan pembicaraan (pengoptimalan indera pendengaran).

Pada metode pembelajaran ini, mereka sudah memiliki peran masing-masing. Beberapa kelompok yang bertugas untuk mengutarakan pendapat (kelompok dua dan tiga) merupakan kumpulan orang yang menjawab pertanyaan dengan perspektif yang berbeda-beda. Sejalan dengan pendapat Suprijono (2012:96), perbedaan pendapat ini diharapkan memunculkan diskusi yang aktif yang ditandai oleh adanya proses dialektika berpikir, sehingga mereka dapat menemukan pengetahuan struktural. Pada pembelajaran dengan metode ini, siswa diajarkan secara aktif melakukan diskusi secara kelompok dan bekerjasama dengan membahas suatu permasalahan.

Pembelajaran diskusi dengan *Listening Team* diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran aktif dan menyenangkan bagi siswa. Penerapan metode ini diharapkan juga mampu menjadi alternatif bagi guru dalam pembelajaran diskusi di kelas agar semakin meningkat. Oleh karena itu, penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Metode Pembelajaran**

Listening Team Terhadap Keterampilan Berdiskusi Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Tanjung Pura Tahun Ajaran 2014/2015.”

B. Identifikasi Masalah

Kejelasan masalah dalam suatu penelitian sangat diperlukan guna menghindari terjadinya penyimpangan dalam permasalahan. Oleh karena itu, perlu diidentifikasi hal-hal apa terkait dengan masalah yang akan diteliti.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, maka diidentifikasi hal-hal sebagai berikut:

1. kurangnya pengetahuan siswa dalam kegiatan diskusi.
2. siswa cenderung kurang aktif, kurang berani, dan kurang percaya diri dalam mengungkapkan gagasan, ide, pikiran, sanggahan, maupun persetujuan pada saat diskusi.
3. Kurang bervariasinya penggunaan metode pembelajaran

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembahasan dalam penelitian ini perlu dibatasi. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini terdapat pada poin dua dan tiga yaitu rendahnya keterampilan siswa dalam berdiskusi, siswa cenderung kurang aktif, kurang berani, dan kurang percaya diri dalam mengungkapkan gagasan, ide, pikiran, sanggahan, maupun persetujuan pada saat diskusi dan kurang bervariasinya penggunaan metode pembelajaran dalam kegiatan diskusi.

Batasan masalah ini dipilih karena keterampilan berdiskusi siswa kurang maksimal serta belum optimalnya penggunaan metode yang diterapkan oleh guru yang berdampak kepada rendahnya kemampuan siswa dalam pembelajaran ini.

Oleh karena itu, peneliti menawarkan metode pembelajaran *listening Team* yang secara teoritis akan menghasilkan hasil yang lebih baik terhadap keterampilan berdiskusi siswa kelas IX SMP Negeri 3 Tanjung Pura.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, selanjutnya adalah perumusan masalah. Adapun masalah yang perlu dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keterampilan berdiskusi siswa kelas IX SMP Negeri 3 Tanjung Pura Tahun Ajaran 2014/2015 sebelum penerapan metode *Listening Team*?
2. Bagaimanakah keterampilan berdiskusi siswa kelas IX SMP Negeri 3 Tanjung Pura Tahun Ajaran 2014/2015 dengan penerapan metode *Listening Team*?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan metode pembelajaran *Listening Team* terhadap keterampilan berdiskusi siswa kelas IX SMP Negeri 3 Tanjung Pura Tahun Ajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan keterampilan berdiskusi siswa kelas IX SMP Negeri 3 Tanjung Pura Tahun Ajaran 2014/2015 sebelum penerapan metode *Listening Team*.
2. Untuk membuktikan keterampilan berdiskusi siswa kelas IX SMP Negeri 3 Tanjung Pura Tahun Ajaran 2014/2015 dengan metode pembelajaran *Listening Team*.
3. Untuk membuktikan pengaruh positif metode pembelajaran *Listening Team* terhadap keterampilan diskusi siswa kelas IX SMP N. 3 Tanjung Pura Tahun Ajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian dilakukan tentunya diharapkan manfaatnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan bagi guru bahasa Indonesia mengenai alternatif metode pengajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berdiskusi.
2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara khususnya berdiskusi dengan tepat.
3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan inovasi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.